



ANALISIS CERPEN “JANJI PURNAMA KETIGA PULUH TUJUH”

Rosmilan Pulungan¹
Lisa Septia Dewi Br.Ginting²

Email. rosmilanpulungan@umnaw.ac.id
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen janji purnama ketiga puluh tujuh. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen janji purnama ketiga puluh tujuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena dalam menyimpulkan materi hasil analisis menggunakan kata-kata bukan dengan menggunakan angka. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan pengumpulan data di perpustakaan dan menganalisis teks cerpen secara keseluruhan. Hasil dari analisis cerpen ini adalah terdapat nilai moral dan nilai pendidikan dalam cerpen sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menganalisis cerpen lainnya.

Kata kunci : nilai, purnama, cerita.

Abstract

This study aims to analyze the thirty-seven full-moon short stories. The purpose to be achieved in this research is to analyze and describe the moral values contained in the thirty-seven short stories purnama promise. This type of research is qualitative research. Because in concluding the material from the analysis results use words instead of numbers. The data collection method used is to collect data in the library and analyze the short story text as a whole. The result of this short story analysis is that there are moral values and educational values in the short stories so that they can be used as a reference for analyzing other short stories.

Key words: value, full moon, story

1. PENDAHULUAN

Setiap kita membaca sastra, kita mendapatkan dua hal :*pertama*, kesenangan dan *kedua*, pengetahuan. Dalam kaitannya dengan penelitian sastra, kedua hal itu tidak bisa ditinggalkan sebagai landasan yang mendorong kita untuk apakah mengklarifikasi, membandingkan,

menginterpretasi, menemukan makna, menanggapi, merumuskan, dan seterusnya. Dengan klarifikasi, bandingan, interpretasi, makna, tanggapan, dan rumusan tersebut, kita dapat membagi pengalaman pada para pembaca dan penilitilainnya.

Berbagai pengalaman dalam ranah sastra ini, pada gilirannya akan sampai pada sebuah saling pengertian yang melahirkan pengetahuan. Dalam bahasa yang lebih



serius, maka buah saling pengertian itu biasa kita kenal sebagai teori.

Pengertian Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431). Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Untuk menentukan panjang cerpen memang sulit untuk ukuran yang umum, cerpen selesai dibaca dalam waktu 10 sampai 20 menit. Jika cerpennya lebih panjang mungkin sampai 1½ atau 2 jam. Yang jelas tidak ada cerpen yang panjang 100 halaman (Surana, 1987:58).

2. RUMUSAN MASALAH

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur dan tekstur yang membangun cerpen Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar struktur cerpen adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2014:17-19): Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Resolusi adalah suatu keadaan di mana

konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

Adapun analisis struktur cerpen yang terdapat dalam cerpen adalah sebagai berikut:

Analisis Tekstur

Tekstur Cerpen adalah unsur-unsur dalam cerpen yang menjadi pijakan dalam penyusunan cerpen. Jika penjabaran dan analisa struktur cerpen merupakan unsur yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman maka tekstur cerpen merupakan bagian dari proyeksi cerpen yang sudah dapat dirasakan dan di raba.

Adapun analisis tekstur yang terdapat dalam cerpen-cerpen majalah Horison edisi Februari 2014 sebagai berikut.

a. Analisis Dialog, *Mood*, dan *Spectacle* cerpen Majalah Horison “ Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” edisi Februari 2014.

Dalam cerpen-cerpen majalah Horison, dialog yang di tampilkan masih berupa percakapan-percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Dialog-dialog yang terjalin antara tokoh dapat menimbulkan *mood* yang berbeda-beda. Untuk permulaan dialog, dapat di lihat kutipan spektakel yang ada pada permulaan cerita.

Deburan ombak mendesir di pasir nirma. Angin sepoi membelai rambut sang gadis yang polo ini. Menjadi harmoni jiwa dan raga. Di atas sana dewi malam menampakkan sinarnya yang penuh. Malam ini tepat bulan purnama. Upacara bersih desa. Di sela-sela deburan, gamelan yang di



tabuh dan riuh suara menarik hati sang gadis. Di lapangan desa sedang diadakan pagelaran tari sintren. Si gadis langsung berlari riang, menyenandungkan nada suka-suka. Berlomba dengan semilir angin malam yang dingin. Si gadis ingat selalu kata-kata itu. Kata-kata penyemangat jiwa. Kata-kata itulah yang mengantarku pada sebuah janji suci, janji purnama ketiga puluh tujuh.

Kata Mak Dimah, aku bisa jadi bidadari jika nanti aku sudah berusia tiga belas tahun. Pada waktu itu aku berusia sepuluh tahun, kata Mak Dimah lagi aku masih terlalu kecil untuk jadi bidadari.

Melalui penggalan *nebentext* di atas digambarkan keadaan alam yang indah, suasana pedesaan yang masih sangat polos. Terdengar deburan suara ombak, gamelan yang ditabuh dan riuh. Saat itu sedang diadakan pagelaran tari sintren yang menggambarkan suasana desa yang ramai dan begitu meriah. Dialog yang menjadi bagian pembuka dari cerita ini adalah percakapan yang terjadi di antara Endang dan Mak Dimah.

“Seiring berjalannya waktu, kau akan tumbuh menjadi gadis yang cantik dan mempesona Nok. Tunggulah tiga puluh tujuh purnama lagi, kau akan jadi bidadari itu.” Ucapan Mak Dimah selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Ucapan Mak Dimah juga mampu menyemangatiku untuk rajin belajar. Menyalip teman-teman di kelasku yang suka mengejekku. Ucapan Mak Dimah juga mampu meredam gejolak jiwa yang selama ini sering berontak karena perbedaan fisik yang terlalu mencolok antara aku dan Mbak Endah.

Dari penggalan cerita di atas dapat dilihat suasana yang begitu akrab antara Mak Dimah dan Endang, kepercayaan diri Endang muncul dengan ucapan Mak Dimah. Dapat di lihat dari penggalan cerita itu, bahwa Endang sangat percaya pada Mak Dimah. Semangat belajarnya bangkit dan ia menjadi sangat percaya diri dengan janji yang di katakan oleh Mak Dimah.

Purnama ketiga puluh tujuh pun segera tiba. Hujan lebat mengiringi sore yang berlabuh pada senja hari yang muram. Jalanan basah dan becek bercampur liatnya lumpur yang menjadikan jalanan kampung sulit dilalui. Simak Darmi berputar-putar mengelilingi area pekuburan Beji seperti kesetanan. Endah Sukaningrum, putri sulungnya membuntut dengan raut wajah cemas di belakangnya. Ia tergopoh-gopoh jalan di belakang langkah-langkah kalap Simaknya. Ia tidak lupa membawa serta payung berwarna merah muda yang belum sempat ia buka untuk menaungi tubuhnya dan sang Emak. Tubuh keduanya pun basah kuyup tidak terkira.

” Pulang yuk mak, pulang. Sudah surup Mak. Endah takut!” ucap Endah dengan suara bergetar karena tubuhnya yang basah mulai mengigil.

“ Siapa suruh kamu ngikutin Simak. Pulang dulu sana. Simak mau nyari adikmu. Kemarin Simak melihatnya berdiri di sini, memanggil-manggil Simak. Melambai kearah Simak. Tapi saat Simak ajak pulang ia ndak mau. Katanya mau nunggu di jemput Mak Dimah!” sahut Simaknya kesal.

“ Mana mungkin Simak bias ketemu Endang? Mungkin Mak hanya berhalusinasi. Ayo pulang Mak!” ulang Endah membujuk Simaknya dengan sabar.



“ Simak bilang tidak, ya tidak! Sana pulang dulu!” bentak Simak dengan suara yang melengking tinggi.

“ Eh, li-lihat itu Endang ada di sana...” bergegas Simak berlalri menuju kearah yang ia sebutkan.

Endah bergegas membuntut dari belakang Simaknya. Namun, ia tersandung batu dan jatuh terjerembab. Kakinya keseleo sampai tidak bisa digunakan untuk bangkit berdiri.

“ Mak, Mak... jangan ke sana, Mak. To... tolong Endah, Mak!” panggil-panggil Endah dengan suara serak. Tak lama gadis belia itu pun terisak-isak sedih, terduduk di atas tanah yang becek dan penuh lumpur.

Dari penggalan cerita di atas, dapat di lihat bahwa suasana yang tercipta adalah kebingungan. Kepergian Endang membuat ibunya dan kakaknya mencari dengan kesedihan mendalam. Sementara itu, hujan lebat di sertai kilat terus mengguyur mereka. Hal itu makin memperparah gambaran *mood* kebingungan yang terjadi pada saat itu. Setelah penggambaran pada bagian awal cerita di atas, dialog diteruskan dengan percakapan yang terjadi antara Endang dan Simak darmi yang terjadi pada cerita berikutnya.

Aku melihat Simak menghambur ke arahku lalu memelukku erat sekali.

“ Pulang yuk Nok. Hujan lebat di sini, nanti kamu masuk angin,” ucap Simak.

“ Ndak pa pa Mak. Ending di sini dulu mau nunggu Mak Dimah. Sebulan lagi tepat purnama ketiga puluh tujuh, Mak Dimah sudah berjanji akan menjemputku,” sahutku.

“ Mana mungkin Mak Dimah bias menjemputmu, sudah setahun ini ia kena stroke, ndak bisa bangun, mana mungkin datang menjemputmu di sini,”

“ Pokoknya aku ndak peduli. Aku mau nunggu Mak Dimah di sini. Simak pulang saja sana, kasihan Mbak Endah, dia nangis nunggu-nunggu Simak, kakinya terkilir ndak bisa bangun,”

Dari dialog di atas dapat di lihat perdebatan yang sengit antara Endang dan Mak Darmi, yang ingin mengajak Endang pulang. Namun Endang tetap kukuh ingin menunggu Mak Dimah yang sudah berjanji akan menjemputnya. Perdebatan semakin sengit pada dialog selanjutnya.

“ Kamu jangan ngedan gini to, Nok. Grup sintren Mak Dimah sudah bubar. Para krunya banyak yang hijrah ke Jakarta kerja di sana. Peralatan pentasnya pun sudah di jual untuk keperluan pengobatan Mak Dimah. Ayo, pulang bareng Mak sekarang ya, Nok,” bujuk Simak.

“ Endang pamit dulu ya Mak,” sahutku lalu bergegas berlari menjauh dari Simak.

“ Tunggu Nok.. tunggu ayo pulang bareng Simak!” teriak Simak sambil mengejarku. Suatu suasana yang begitu sedih, di tengah derai hujan yang lebat. Endang tak ingin kembali bersama Simaknya. Ia tetap menagih janji Mak Dimah. Hanya Mak



Dimah yang di inginkannya untuk menjemputnya. Hujan belum berhenti. Payung yang di bawa Endah pun sudah tidak berada bersamanya, karena ia telah tergelincir karena licinnya lumpur di perkuburan Beji.

Hujan masih berlanjut hingga tengah malam. Di sebuah rumah bata yang belum selesai dilepoh itu ramai di datangi tetangga sekampung. Dua jam yang lalu Mak Dimah mendadak bangun dari strokenya. Ia mulai bisa bicara dari sepatah, dua patah, bahkan mulai fasih seperti sedia kala seolah dia lupa setahun ini hanya bisa terbaring kaku di pembaringan. Hal pertama yang ditanyakan Mak Dimah adalah keberadaan Endang Sukmawati. Hal ini dapat di lihat dari percakapan antara Mak Dimah dan Yu Ningsih.

“ I... ini ham... hamper ti... tiba wa... waktunya, di... di mana a... anak i... itu se... sekarang?”

“ Apa Bulik dah lupa peristiwa setahun lalu sebelum Bulik kena stroke, Endang dan bapak mengalami kecelakaan di jalan raya. Ia dan bapaknya meninggal.

“ Innalillahi... Astagfirullahal adzim!”

Mak Darmi menangis tersedu-sedu sesaat lamanya. Tangisnya seolah merontokkan kolesterol-kolesterol yang selama ini membuat Mak Darmi tergeletak tak berdaya. Perlahan-lahan tubuhnya mulai bergerak, dan terbaring kemudian bersandar di pojok tempat tidur dan akhirnya mampu berdiri dengan sempoyongan untuk duduk di kursi reot dekat tempat pembaringannya selama ini.

“ *Duh, Gusti Kang Maha Welas Asih, Matur Nuwun Gusti.*”

Salah satu alat yang berperan menjadi latar dalam cerita ini adalah kamar Mak Dimah. Banyak orang yang menggunakan kamar sebagai sarana penghubung atau tempat bertukar cerita di antara mereka. Rumah Mak Dimah juga memiliki kamar yang berfungsi menjadi tempat beristirahat bagi banyak orang. Melalui kutipan di atas, dapat diperhatikan bahwa Mak Dimah masih menyimpan kenangan akan apa yang ia janjikan pada Endang.

Hal itu dibuktikan dengan upaya yang dengan susah payah dalam kondisi sakit bangkit dari pembaringan lalu duduk dikursi untuk menanyakan kabar Endang. Yu Ningsih kemudian menceritakan dengan mengatakan bahwa setahun yang lalu sebelum Mak Dimah sakit Endang dan ayahnya mengalami kecelakaan dan meninggal. Ia menceritakan hal itu kepada Mak Dimah yang baru pulih dari sakitnya. Suasana yang tergambar dalam penggalan kutipan di atas adalah rasa kesedihan dan haru karena kehilangan Endang dan kesembuhan Mak Dimah.

Lapangan desa ramai penuh sesak warga kampung yang kangen kepengen menyaksikan pentas sintren. Purnama ketiga puluh tujuh yang dinanti-nanti olehku, kini telah hadir. Malam itu seusai pengajian atas kepergian ku, Mak Dimah mengadakan pentas sintren untuk memenuhi janjinya dulu.

Syahdu. Pentas sintren malam itu untukku sungguh syahdu. Mbak Endah telah selesai menari malam itu untukku. Mak Dimah makin tak mampu membendung air mata. Tak terasa malam kian larut. Aku



melihat kelebat bayangan-bayangan putih terbang dari angkasa yang gelap.

“ Ooooh, tidaaaakkk!!! Jangan kau ambil Mak Dimah ku. Jangan kau ambil lagi orang-orang yang selama ini tulus mengasihiku.

“ Ayo, Nok kita pergi!” suara Mak Dimah memanggilkmu lembut. Wanita renta itu telah berdiri gagah seperti sedia kala. Bugar dan muda. Dia mengelus rambutku. Aku mengangguk. Selamat tinggal Mak, Mbak Endah, Yu Ningsih, teman-teman...

Janji purnama ketiga puluh tujuh telah ditepati. Meskipun aku dan Mak Dimah telah pergi sintren ini tak akan pernah mati. Sintren asli milik kota Pekalongan akan abadi. Janji-janji bidadari yang terlahir kembali akan selalu ditepati.

Dari kutipan di atas, pembaca diajak untuk merasakan bagaimana perasaan cemas yang sedang dihadapi oleh Simak ketika mencari Endang yang tidak mau pulang. Ia melakukan apa saja meskipun berbahaya, begitu juga dengan Mak Dimah yang begitu khawatir dengan kepergian Endang yang menunjukkan kecemasannya, misalnya dengan berlari di pekuburan, berdiri, melihat kesana kemari, terjatuh, dan kemudian bertemu dengan Endang. Begitu pun Mak Dimah, ia bangkit dari sakitnya, mencoba berbicara, berdiri, bersandar, lalu duduk dikursi tua di samping tempat tidurnya. Namun sayang, Endang ternyata telah meninggal. Suasana kecemasan dan kesedihan yang terbangun memang menuntun pembaca agar juga dapat merasakan kecemasan dan kesedihan yang

tengah dihadapi oleh Simak dan Simak Dimah.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen Majalah Horison merupakan salah satu cerpen yang berkualitas dari segi makna dan isi. Kisahnya mengandung pelajaran moral dan sesuai untuk dijadikan pembelajaran bagi semua orang. Melalui cerpen ini, para penikmat sastra dapat belajar memaknai kehidupan secara lebih mendalam. Cerpen-cerpen Majalah Horison ini menjadi salah satu bagian penting dalam dunia kesusasteraan Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. “ Prosedur Pelitian”. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2014. Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik. Jakarta: DepdiknasFaruk. 2012. “Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah. 2008. Cerpen ”Malin Kundang 2000”, ”Malin Kundang Pulang Kampung”, Dan ”Si Lugu Dan Malin Kundang” Dalam Tinjauan Intertekstual. (Jurnal). Metasastra
- Herlina, Jujun. 2008. Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua: Antara Pendidikan, Karier, Dan Rumah Tangga.(Jurnal). Metasastra
<http://bayu-xp.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen.html>



- Majalah Sastra Horison. 2014. Jakarta
- Muhyidin, Asep. 2008. Representasi jawara dalam cerpen “pembelaan bah bela” karya moh. Wan anwar.(Jurnal). Metasastra
- Munawaroh, Lailatul. 2008. Aktualisasi Diri Perempuan-Perempuan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Kumpulan Cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan. (Jurnal). Metasastra
- Nurgiantoro,Burhan. 2009. “ Teori Pengkajian Fiksi”. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Safi’I, Ahmad. 2011. Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi A.G: Tinjauan Psikologi Sastra. (Proposal Skripsi). Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswanto. 2010. “Metode Penelitian Sastra”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen “anak ibu”.(Jurnal). Metasastra